

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pastor adalah sebutan imam untuk agama Kristen Katolik, sedangkan Pendeta adalah sebutan imam bagi agama Kristen Protestan. Pendeta atau Pastor memiliki arti yang sama, yaitu Imam. Dalam gereja Katolik, Imam merupakan jabatan tetap, melalui proses pendidikan dan pemberkatan (tahbisan, penerimaan Sakramen Imam), yang bisa menjadi Imam hanyalah laki-laki. Imam tidak diperbolehkan untuk menikah (hidup *selibat*), seumur hidup (Rahardi, 2007).

Hidup *selibat* adalah cara untuk mempertahankan kemurnian dalam teologi seksualitas manusia yang menunjukkan tanda utama pelayanan yang berharga sebagai tanda cinta bagi komuni kudus atau kesatuan dan pengorbanan diri bagi sesama (Yuriswara & Handoyo, 2013). Pada tahun 2004 tercatat dalam *website* ekaristi Katolik; terdapat 0,70% umat Katolik yang ada di kota Palembang, perhitungan ini tidak menunjukkan jumlah Pastor yang ada di Palembang. Namun jelas bahwa di Palembang terdapat umat Katolik (ekaristi.org).

Hidup *selibat* menjadi keharusan bagi seorang Pastor, lain halnya dengan seorang Pendeta. Seorang Pendeta dari agama Kristen Protestan diperbolehkan untuk menikah dan mempunyai keturunan, hal ini diungkapkan langsung pada Pendeta Sr saat diwawancarai pada 24 Desember 2017 di Gereja Methodist Indonesia di Palembang. Berikut petikan wawancaranya:

“iya, memang benar kalo Pendeta Protestan boleh nikah, kecuali memang ada yang berkomitmen sama Tuhan untuk tidak menikah, tapi Protestan sendiri tidak ada larangannya untuk hidup *selibat* pada Pendetanya. Nah.. kalo Katolik, memang Pastornya tidak boleh menikah, itu wajib (wawancara pada 24 Desember 2017).

Tidak halnya dengan Pendeta dalam agama Katolik, memang benar Pastor dalam agama Katolik tidak diperbolehkan untuk menikah, namun jemaat Katolik (yang bukan Pastor) tidak ada larangan untuk menikah. Berikut ini adalah kutipan wawancara pada Pastor Sk di Gereja Hati Kudus mengenai hidup *selibat* atau tidak menikah:

"Itu salah satu yang wajib dipenuhi, Pastor harus siap untuk hidup *selibat*, dengan tidak menikah itu. Tapi bagi yang bukan Pastor boleh kok menikah, punya keturunan, boleh..." (wawancara pada 30 Desember 2017)

Tekanan untuk memutuskan menikah atau hidup sendiri terjadi ketika seseorang mencapai usia 30 tahun. Masalah umum pada orang dewasa lajang biasanya mencakup menjalin relasi akrab dengan orang dewasa lainnya, menghadapi kesepian, dan menemukan posisi yang sesuai dalam masyarakat yang berorientasi pada pernikahan. Sebuah survey nasional mengungkapkan bahwa persentase lajang yang lebih besar (58%) melaporkan mereka mengalami stress yang ekstrem sebulan belakangan dibanding mereka yang menikah (52%) (Santrock, 2012). Jika seorang dewasa lajang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan kebutuhannya akan cinta (pernikahan, Ia mampu mengatasi dan memaknai hidupnya maka kemungkinan kondisi psikologisnya sejahtera (tidak stres) begitupun sebaliknya.

Kondisi psikologis yang sejahtera dalam psikologi disebut dengan *psychological well being*. Begitu banyak aspek yang perlu diperhatikan dan dipenuhi jika ingin memiliki *psychological well being*. Untuk mencapai *psychological well being* seseorang harus merasakan atau memiliki keenam dimensi yaitu; otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Keenam dimensi tersebut menilai fungsi positif individu (Wissing, 2013).

Penerimaan diri merupakan salah satu karakter dari individu yang mengaktualisasikan dirinya dimana mereka dapat menerima dirinya apa adanya, tidak mengharapkan kesempurnaan dari diri sendiri dan orang lain. Mereka menerima hal-hal alamiah, tanpa berpura-pura (Feist & Feist, 2013). Kemampuan untuk mencintai, perasaan yang kuat untuk berempati, kasih sayang pada setiap manusia, kemampuan untuk mencintai yang lebih tinggi (pada Yang Maha Kuasa), persahabatan yang dalam adalah hal-hal yang menandakan *kemampuan seseorang untuk membina hubungan-hubungan yang positif dengan orang lain* (Synder, dkk., 2011). *Dimensi otonomi* menyangkut kemampuan untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*), bebas dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pribadi sendiri (Fava, 2013).

Kemampuan individu untuk memilih, menciptakan dan mengelola lingkungan agar sesuai dengan kondisi psikologisnya dalam rangka *mengembangkan diri*. Orang yang berusaha untuk menguasai lingkungannya merasa nyaman di dalamnya. Ia mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya, agar sesuai dengan kebutuhannya (Fava, 2013). Adanya *tujuan hidup* yang jelas merupakan bagian penting dari karakteristik individu yang memiliki *psychological well being* (Synder, dkk, 2011). *Perkembangan pribadi* yaitu pengembangan potensi yang berkesinambungan, untuk tumbuh dan berkembang sebagai seseorang. Keterbukaan terhadap pengalaman, dan berusaha untuk terus menerus berkembang lebih penting daripada menyelesaikan suatu masalah yang sifatnya tuntas (Fava, 2013).

Tidak semua orang mampu merasakan *psychological well being*, disisi lain *psychological well being* setiap orang atau individu ini berbeda-beda. Apa yang menurut Ia mampu menghantarkan ke kehidupan yang dianggapnya berkualitas maka demikianlah *psychological well being* yang Ia miliki.

Tidak menikah di usia dewasa nampaknya hal biasa yang ada di Indonesia, namun kita mengetahui bahwa manusia hakikatnya membutuhkan kasih dan cinta yang nyata, salah satunya yaitu kasih dan cinta dari pasangan hidup (suami atau istri). kebutuhan akan cinta ini terdapat pada konsep "hierarkie kebutuhan" yang dibuat oleh Maslow. Kebutuhan akan cinta ini merupakan kebutuhan dasar yang ketiga (Maslow, 1970). Adapun hierarkie kebutuhan yang dibuat Maslow ialah; kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan, seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau Negara. (Maslow, 1970).

Secara tradisional orang Yunani mengidentifikasi empat istilah untuk membedakan empat jenis hubungan cinta: *agape*, *eros*, *storge*, dan *philia* (Lewis, 1960). *Agape* adalah cinta yang mulia dari para dewa, orang tua, negara, dan orang bijak. Cinta Tuhan untuk manusia dan manusia untuk Tuhan. Juga disebut "cinta vertikal" dan biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa latin sebagai *dilectio*. *Eros* merupakan cinta, keinginan. Cinta yang meradang di hadapan para jasmani indah melakukan kekuatan vital subjek dan gairahnya, tapi segera naik ke bentuk lebih murni dari yang indah, tiba ke kontemplasi dari yang ilahi. *Storge* ialah cinta, kasih sayang, orang tua dan keturunan. Cinta yang lembut di antara orang tua dan keturunan. *Philia* merupakan cinta persahabatan, kasih sayang, persahabatan. Cinta diantara pasangan, anak-anak, saudara laki-laki dan perempuan, dan teman-teman. Juga disebut "cinta horizontal" dan biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa latin sebagai *amare*.

Bentuk-bentuk cinta salah satunya adalah eros yang mengarah pada jasmani. Eros adalah bentuk cinta yang sukar dirasakan bahkan tidak dirasakan oleh pastor. Seorang pastor tidak dapat memenuhi, atau menyalurkan dorongan seksualnya. Hal ini diungkapkan langsung dari pastor Ls, salah satu pastor di gereja Hati Kudus:

"...bukan hanya menikahnya sebenarnya. Tapi memilih menjadi Pastor itu artinya dengan pada tidak memilih atau mengetahui atau mengesampingkan atau memang menolak yang namanya kemauan seksual. Itu. Ada orang tidak menikah tapi menikmati. Nah menjadi seorang Pastor tidak."(wawancara pada 03 Februari 2018)

Kata seks (*sex*) memiliki akar yang sama seperti kata Latin, *secare*, yang artinya memotong atau membelah. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya satu sama lain merupakan belahan. Keduanya kurang lengkap tanpa yang lain. Seksualitas bukanlah unsur yang terpisah dalam kodrat manusia. seksualitas adalah daya kodrati untuk memberikan semangat dan desakan jasmani-rohani pada seluruh hidup manusia, yaitu mencari kesempurnaan dengan cara satu-satunya; dalam persatuan dan hubungan dengan orang lain. Seksualitas merupakan unsur dalam semua bentuk cinta, termasuk cinta yang tidak mengarah pada cinta perkawinan atau keakraban seksual. Dengan demikian, seks mempunyai peran tertentu dalam hidup dan cinta, sejauh seks itu diintegrasikan kedalam arus seluruh dorongan cinta manusia dan sejauh manusia berusaha menjuruskan dorongan ini kepada cinta kasih sejati (Widyarini, 2009).

Jika dilihat dari sudut pandang hierarkie kebutuhan, seorang Pastor yang tidak menikah kemungkinan akan kesulitan mengaktualisasikan dirinya, hal ini karena kebutuhan cinta (seks) tidak terpenuhi secara utuh. Keadaan yang berbeda, ada beberapa Pastor di kota Palembang yang *selibat* (tidak menikah), artinya kebutuhan seks tidak terpenuhi namun dapat melayani jemaatnya, dapat memenuhi kebutuhan diri yang lebih tinggi, menjadi nilai tambah tersendiri; dengan dapat mengaktualisasikan dirinya dan bebas dari psikopatologi.

Keadaan ini sedikit berbeda dengan teori Maslow; cinta; seksual, dan juga pendapat Widyarini mengenai seksualitas.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 31 Desember 2017 pukul 09.00 WIB, memperlihatkan bahwa seorang Pastor dewasa menengah berinisial Sk di Gereja Hati Kudus Palembang yang tidak menikah merasakan *well being* dalam hidupnya. Pastor Sk merasa hidupnya baik-baik saja meskipun menjadi seorang Pastor yang *selibat*. Hubungan Pastor dengan keluarganya sangat baik, keluarganya mendukung keputusan Ia untuk menjadi Pastor. Meskipun tidak boleh menikah, Pastor Sk mengaku tidak kesepian, karena Ia menjumpai banyak orang dalam hidupnya yaitu berjumpa dengan jemaat-jemaat gereja. Pastor Sk juga merasa sangat senang bisa melayani jemaat-jemaatnya. Bagi Pastor Sk, hidup *selibat* atau tidak menikah merupakan konsekuensi dari pilihan hidupnya sebagai seorang Imam Katolik. Pastor Sk mengaku bahwa Ia senang bisa menjadi Pastor yang dapat melayani jemaat-jemaat. Penerimaan diri sebagai Pastor yang hidup *selibat* dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain merupakan salah satu dimensi *psychological well being*, berikut kutipan wawancaranya:

“keluarga dan teman-teman Saya mendukung Saya menjadi Pastor. Saya senang menjadi Pastor karena bisa melayani jemaat. Sedangkan tidak menikah bagi Saya bukan suatu masalah karena ini pilihan Saya, dan sebelumnya Saya tau konsekuensinya.” (wawancara tanggal 31 Desember 2017)

Pada tanggal yang sama, yaitu tanggal 31 Desember 2017 dilakukan juga observasi untuk melihat hubungan Pastor Sk dengan jemaat-jemaatnya. Hasil pengamatan memperlihatkan Pastor menyapa jemaat di depan kantor sekretariat dan sedikit berbincang-bincang, meskipun sebelumnya Ia mengatakan bahwa Ia sedang sibuk. Keadaan ini memperlihatkan bahwa Pastor Sk yang *selibat* atau tidak

menikah namun dapat mengaktualisasikan dirinya, dapat menguasai lingkungan, dimana Ia bertindak sebagai Pastor yang ramah, yang memberikan pelayanan pada jemaatnya meskipun sedang sibuk. (observasi pada tanggal 31 Desember 2017)

Selanjutnya, Pastor Sk tersebut menerangkan bahwa tidak ada penyesalan dan tidak ada keinginan untuk menikah. selama 25 tahun menjadi Pastor, Pastor Sk tidak pernah merasakan masalah yang serius perihal statusnya sebagai orang yang hidup *selibat*. Pastor Sk merasa Ia selalu menjalankan dan merasakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Pastor pada semestinya. Dengan pengakuan yang demikian ini, terlihat bahwa Pastor SK yang tidak menikah (cinta dan seksnya tidak terpenuhi) tetapi merasakan *well being*. Pastor merasa senang dan bersyukur memilih dan menjadi seorang Imam (Katolik). Berikut petikan wawancara yang dilakukan pada 4 Januari 2018 di ruangan sekretariat Gereja Hati Kudus pada Pastor Sk:

“tidak ada penyesalan, tidak ada keinginan untuk menikah, tidak ada keinginan memiliki anak, tidak ada keinginan untuk memprioritaskan orang (baik pria maupun wanita) semenjak Saya yakin ingin menjadi dan setelah menjadi Pastor, dan itu tidak boleh Saya lakukan. Sejauh ini Saya tidak pernah merasakan hal yang demikian...” (wawancara tanggal 4 Januari 2018)

Selain Pastor Sk, wawancara juga dilakukan pada Pastor Fr di Gereja Hati Kudus Dempo Palembang pada tanggal 17 Januari 2018, pukul 10.00 WIB. Pastor Fr menceritakan tentang ketertarikannya menjadi Imam Katolik. Salah satu ketertarikannya ialah dalam melayani jemaat. Pastor Fr mengaku Ia bahagia menjadi Pastor, keluarganya juga mendukung keputusannya menjadi Pastor. Meskipun seorang Pastor tidak menikah, Pastor Fr tidak keberatan dengan peraturan tersebut. Pastor Fr juga mengaku bahwa tidak pernah menyesal menjadi Pastor. Berikut petikan wawancara Pastor Fr pada tanggal 17

Januari 2018, pukul 10.00 WIB di ruang do'a Gereja Hati Kudus Palembang:

"Saya senang menjadi Pastor karena dapat melayani jemaat. Masalah hidup *selibat*, Saya tidak keberatan ya, apalagi memang Saya sudah tahu sebelumnya bahwa Pastor tidak boleh menikah, jadi Saya menerima. Itu kan sudah ketentuannya." (wawancara tanggal 17 Januari 2018)

Fakta yang peneliti temukan di Gereja Hati Kudus Dempo Palembang bahwa, ada Pastor di usia dewasa menengah yang dapat mengaktualisasikan dirinya (melayani jemaat dan bebas dari psikopatologi) terlebih lagi merasakan *well being* namun berstatus tidak menikah atau hidup *selibat* yang merupakan aturan menjadi seorang Pastor. Melihat fenomena yang demikian ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *psychological well being* pada Pastor yang *selibat* (tidak menikah). Dalam fenomena ini jelas terdapat sedikit ada perbedaan pada teori Maslow; cinta; seksual, dan juga pendapat Widyarini mengenai seksualitas dengan fakta yang peneliti temukan di Gereja Hati Kudus Dempo Palembang. Ketika kebutuhan cinta; seksual; keinginan mempunyai pasangan (Istri) dan memiliki anak menjadi kebutuhan manusia, lantas bagaimana ketika Pastor laki-laki tersebut tidak menikah, apakah hal ini kan berdampak pada *psychological well being*-nya. Peneliti menuangkan rasa ketertarikan terhadap fenomena ini yang berjudul; "Studi Fenomenologi *Psychological Well Being* pada Pastor yang "*Selibat*" di Gereja Hati Kudus Dempo Palembang".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah;

1. Bagaimana proses *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) pada Pastor yang *selibat*?

2. Bagaimana makna *psychological well being* pada pastor yang *selibat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti, yaitu :

1. Untuk proses *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) pada Pastor yang *selibat*
2. Untuk mengetahui makna *psychological well being* pada pastor yang *selibat*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.
- 2) Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritiss

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas khasanah keilmuan dan mengembangkan penelitian dibidang Psikologi Agama dan Psikologi Islam serta

memberikan informasi mengenai *psychological well-being* pada Pastor yang tidak menikah.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian tentang *psychological well-being* antara lain dilakukan oleh Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada dengan judul "Religiusitas dan *Psychological Well Being* pada Korban Gempa." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* korban gempa ($r=0,505$; $p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor *psychological well-being* korban gempa. Sebaliknya semakin rendah skor religiusitas, maka semakin rendah pula skor *psychological well-being* korban gempa. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat dari hasil analisis data adalah sebesar 0,255. Angka tersebut mengandung makna bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* korban gempa sebesar 25,5 % (Galuh & Utami, 2006).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Miftahul Fitri dengan judul Perbedaan *Psychological Well Being* dan Dukungan Sosial Pada Homoseksual Ditinjau Dari Keanggotaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah homoseksual yang bergabung di komunitas dengan jumlah 10 orang laki-laki dan homoseksual non komunitas dengan jumlah 10 orang laki-laki homoseksual. Instrumen penelitian yang digunakan ialah skala *psychological well-being* dan skala dukungan sosial yang disusun menggunakan skala likert. Metode analisis data menggunakan Mann-Whitney. Hasil analisis data menunjukkan adanya

perbedaan psychological well being dan dukungan sosial pada homoseksual ditinjau dari keanggotaan. Hal ini dilihat dari taraf signifikansi sebesar 0,000 pada variabel psychological well being dan taraf signifikansi 0,000 pada variabel dukungan sosial. Hasil signifikansi uji hipotesis tersebut memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (Fitri & Dewi, 2014).

Penelitian ketiga yang meneliti mengenai *well being* dilakukan Jati Ariyati dengan judul "*Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro". Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh dosen di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro baik dengan latar belakang psikologi maupun non psikologi, yaitu yang merupakan pengampu Mata Kuliah Umum yang bergabung dengan Fakultas Psikologi. Saat ini jumlah seluruh staf pengajar di Fakultas Psikologi adalah 35 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan Skala Kesejahteraan Subjektif dan Skala Kepuasan Kerja. Hasil didapatkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepuasan kerja dan subjective well-being tidak dapat diterima (Ariati, 2010).

Menurut peneliti, penelitian ini masih belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaannya ialah pada subjek, tempat, dan metode. Penelitian ini menggunakan tiga orang Pastor sebagai subjek penelitian yang berada di Kota Palembang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi dalam pengambilan datanya. Penelitian ini lebih mengarah pada gambaran kesejahteraan psikologis seorang Pastor (tidak menikah) di Palembang. Disini peneliti mencoba melihat sisi positif maupun negatif, apa yang menjadikan Pastor dapat melayani jemaatnya dengan kondisi tidak menikah, mengingat bahwa manusia ini membutuhkan cinta atau kasih sayang

terlebih lagi yang sifatnya nyata, yaitu yang diberikan pada pasangan hidup.

Penelitian ini hanya menggunakan tiga Pastor sebagai subjek penelitian dan tanpa membandingkan dari sudut pandang agama-agama di Indonesia ataupun menitikberatkan salah satu agama yang menjadi tema sentral, jadi peneliti mengkaji *psychological well being* secara umum.